

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)-Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).⁸

Menurut Carter V. Good sebagaimana yang dikutip oleh Djumaransyah, tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian suatu proses perkembangan kecakapan seorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.⁹

⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pngantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 7.

⁹ Djumaransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media, 2006) , 24.

Pendidikan Islam itu, setidaknya-tidaknya tercakup dalam pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamiyah* (pengejaran keIslaman), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam) dan *al-tabiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).

Di dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹⁰

Sedangkan menurut Zakiyah Derajat, pendidikan agama Islam adalah “suatubusaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu

¹⁰ Muhaimin, *Peradiqma Pendidikan Islam* (Badung: Rosda Karya, 2004), 75-76.

menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.¹¹

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Gazali juga tidak merupakan masalah-malah duniawi, karena ia memberi ruang dalam system pendidikannya, bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menumui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Maka sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insansi di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagian di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.

¹¹ Zakiyah Derjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).¹² Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Sumber dan sebab adanya sesuatu.
- b. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang di jadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum.¹³

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu.¹⁴ Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Begitu juga dengan pendidikan agama yang memerlukan sebuah dasar untuk dijadikan sebuah landasan. Oleh karena itu dasar harus mempunyai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang pada aktivitas yang dicita-citanya. Pendidikan Agama yang disini difokuskan pada Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama itu dihubungkan dengan Islam.

¹² Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 187.

¹³ HeryvNoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana, 1999), 29.

¹⁴ *Ibid*, 30.

Selain itu yang lebih penting lagi adalah bagaimana “akar” tersebut bias menjadi kokoh sehingga pendidikan itu teguh berdirinya dan tujuannya bias jelas dan tegas serta tidak mudah untuk ditumbangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Terkait dengan hal diatas, maka pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak keluarga muslim harus mengarah pada dasar yang telah ada, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Karena kita berada dalam negara Indonesi, maka kita menggunakan dasar-dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, Al-Maslahan Al-Musrsalah, Istihsan, Qias dan sebagainya.¹⁵ Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religious. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya di khususkan pada pendidikan agama Islam.

1) Dasar dari Al-Quran

Dasar Al-Quran adalah Firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Agama

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bami Aksara, 1996), 19..

yang terkandung dalam Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang tersebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-quran dan tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah paling banyak dilaksanakan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam rung lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang bias digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah: Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak.¹⁶ Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125.

Selain itu di dalam Al-quran, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu antaranya dalam surat Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13.

¹⁶ Tim Penyusunan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: royek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), 19.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.¹⁷

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-quran, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-quran sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandung sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-quran.

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi, Sunnah mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan system pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-quran dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.

Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama,

¹⁷ Ibid, 20.

baik paa keluarganya maupun kepada orng lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

Banyak tindakan mendidik yang telah dicotohkan Rasulullah SAW dalam pergualannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya: laki-laki atau perempuan, orang tua maupun orang muda dan lain-lain.

Selain itu Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidikan utama.

Oleh kerana itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.¹⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selsai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat jelas dengan sesuatu yang

¹⁸ Tim Penyusun, Op-Cit, 20.

diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk

tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

1) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menambahkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

2) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sedarhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

3) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unik kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan

diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak ditentu dari anak didik satu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditunjukkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan ketrampilanlah yang ditunjukkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahirinya, seperti bacaan dan kaifiyah shalat, akhlak dan tingkah laku.¹⁹

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama Islam pada setiap tahap/tingkat yang di lalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama sekolah menengah dan berbeda pula dengan perguruan tinggi.

B. Kurikulum PAI

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengertian kurikulum agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak

¹⁹ Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bami Aksara, 1992), 29.

pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya pembelajaran agama Islam berbasis kompetensi, mengatakan bahwa *kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.*²⁰

Kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai/norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan pada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama, atau dengan rumusan yang lebih sederhana, kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.²¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarangi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

²⁰ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Badung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

²¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 42.

hubungannya dengan kurukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

2. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Subandijah mengatakan bahwa ada lima komponen kurikulum yaitu:²²

a. Kompoen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dapat mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan sebuah sekolah dalam pembelajarannya. Secara *hirarkis* tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah dari yang paling tinggi hingga paling rendah dapat diurutkan dan dapat dirumuskan dalam beberapa bahasan berikut:

1) Tingkat pendidikan nasional.

²² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993), 93.

- 2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan.
- 3) Tujuan kurikulum (tujuan mata pembelajaran atau bidang studi)
- 4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari:
 - a) Tujuan pembelajaran umum (TPU).
 - b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS tujuan pendidikan nasional yang berbunyi adalah:

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasila. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Qoshosh ayat 77 yang berbunyi:

Insan kamil yang maksud adalah manusia yang bercirikan: Pertama manusia yang seimban, memmiliki keterpaduan, dua dimensi kepribadian, Kedua manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir zikir amal sholeh.

Sedangkan Muhammad Munir menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman Allah SWT.
- 2) Tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT.
- 3) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan diri, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman Allah SWT.

b. Komponen Isi kurikulum

Fauzuddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

- 1) Continuitas (kesinambungan).
- 2) Sequences (urutan).
- 3) Intergration (keterpaduan).
- 4) Flexibility (keluasan atau kelenturan).

Banyak kegiatan yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun sedemikian rupa sesuai dengan Scope dan Sequence-nya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pembelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, Bahasa dan lain sebagainya.²³

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik baik

²³ Fauzuddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Proyek pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 92.

media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan disajikan kepada peserta didik untuk menggapai, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendidikan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam system pengajaran. Subandija memasukkan komponen evaluasi kedalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang maksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini sangat penting dalam system pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang

merupakan suatu indicator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini, alat untuk menimpa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan suatu bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, idiologi, kebudayaan, maupun kebutuhan negara itu sendiri.

Dengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan negara-negara lain, untuk itu, maka: 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, 2) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu, 3) Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana

proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
- 2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi:
 - a. Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan.
 - b. Cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan.
 - c. Orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.

c. Fungsi Kurikulum yang ada di atas adalah sebagai berikut:²⁴

1) Fungsi Kesenambungan

Sekolah pada tingkat atasnya harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkat bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya.

2) Fungsi Penetapan Tinggi

Bila mana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah yang memerlukan tenaga guru tadi, baik mengenai isi, organisasi, maupun cara mengajar.

²⁴ Muhaimin Op, Cip, 11.

d. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut.

e. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada kurikulum yang berlaku.

f. Fungsi Kurikulum Bagi Pengawas (supervisor)

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

g. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan, masyarakat bias mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta

keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.

h. Fungsi Kurikulum Bagi Pemakai Lulusan

Instansi atau perusahaan yang memper-gunakan tenaga kerja yang baik dalam arti kuantitas dan kualitas agar meningkatkan produktivitas.²⁵

4. Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum pada suatu negara, baik di negara berkembang (developing countries), negara terbelakang (underdeveloping countries) dan negara-negara maju bias pastikan mempunyai perbedaan-perbedaan yang mungkin mendasar tetapi tetap pada persamaannya.

Dalam pengembangan kurikulum banyak yang harus di perhatian sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulum pasti melakukan asas-asas yang harus di pengang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karena harus melalui seleksi, asas-asas tersebut adalah:

a) Asas Filosofis

Filsafat dalam arti sebenarnya adalah cinta akan kebenaran, yang merupakan rangkaian dari dua pengetahuan, yakni *philein* (cinta)

²⁵ Sudirman, dkk, Op. Cit, 23-29.

dan shopai (kebijakan). Dalam batasan modern filsafat di artikan sebagai ilmu yang berusaha memahami semua hal yang muncul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia. yang berharap agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.

Pandangan menyeluruh dan sistematis yang di harapkan dapat di kuasai oleh manusia adalah lebih dari sekadar pengetahuan. Sebagai induk dari semua pengetahuan (the mother of know ledge), filsafat dapat di rumuskan sebagai kajian tentang.²⁶

- 1) Metafisika yaitu study tentang hakikat pengetahuan.
- 2) Epistemologi yaitu study tentang hakikat kenyataan atau realitas.
- 3) Aksiologi yaitu study tentang nilai.
- 4) Etika yaitu study tentang hakikat kebaikan.
- 5) Estetika yaitu study tentang hakikat keindahan.
- 6) Logika yaitu study tentang hakikat penalaran.

Namun demikian seseorang tidak perlu mendalami semua bidang filsafat dalam mengembangkan kurikulum. Pendidikan pada prinsipnya bersifat normative yang di tentukan oleh system nilai yang di anut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang baik, dan norma-norma yang baik tersebut tersebut

²⁶ Adi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*, (Njoknjakarta: Percetakan Ar-ruszz media, 2007), 68.

tercantum dalam filsafat Pancasila. Pandangan yang mengenai sesuatu yang baik dan berbagai aspek lainnya pasti berbeda-beda secara esensial berdasarkan aliran masing-masing.

b) Asas Sosiologis

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominant.

Berbagai kesukaran juga akan muncul apabila kelompok-kelompok social dalam masyarakat, seperti militer, politik, agama, industri, pemerintah, swasta, ekonomi dan lain-lain yang mengajukan keinginan yang bertentangan dengan kepentingan kelompok masing-masing. Akhirnya sangat mungkin muncul tekanan dari sumber eksternal dari negara lain (terutama dari negara maju) karena pada dasarnya persoalan pendidikan mempunyai keterkaitan dengan aspek ekonomi, politik dan lain-lain.²⁷ Denis Lawton menyatakan bahwa:

²⁷ Ibid, 74.

“One of the difficulties of talking about sociology is that no one is quite sure what it is one possible definition of sociology is that it is a study of people society. But even this apparent simplicity leads to two every different of thought depending on whether you emphasize people or society”

Study tentang people in society menekankan pada pendapat tentang kemanusiaan yang dimulai oleh sosiologi dan dilakukan oleh para filosof inggris seperti Hobbes pada abad ketujuh belas.

Mereka merasakan bahwa ada satu hal yang penting bagi individu-individu yakni menjaga diri untuk mentaati peraturan kalau tidak mereka akan kacau belau (chaos) karena individu-individu pada dasarnya bersifat rakus dan suka mementingkan diri sendiri.

c) Asas Psikologis

Kontribusi psikologi terhadap study kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. Kedua berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan (Meggi Ing 198:29). Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat, psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika grup, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model informasi sikap dan perubahan dan mengetahui motivasi, semuanya sangat

relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalam pendidikan. Area ilmu pengetahuan tentunya tidak selalu dipertimbangkan menjadi daerah psikologi. Di samping studi-studi tentang pemikiran pembelajaran (learning thinngking) penerimaan dan pengingatan setidaknya menjadi pendapat yang implisit mengenai apa yang akan diketahui. Ada satu aksioma bahwa semua pengetahuan kita adalah pengetahuan manusia. Sehingga study mengenai bagaimana kita menyeleksi, memproses dan menggunakan informasi harus memberikan tidak hanya basis pendidikan, tetapi juga kontribusi untuk mendiskusikan pada apa yang diajarkan.

d) Asas Organisatoris

Keadaan masyarakat senantiasa berubah dan mengalami kemajuan pesat. Sehingga tentu akan memberi beban baru bagi pengembang kurikulum, yang berperan sebagai pembuat keputusan dan memilih terhadap apa yang harus di ajarkan kepada siapa. Dalam hubungan ini Nasutioan 1989:34 mengatakan bahwa ada dua masalah pokok yang harus dipertimbangkan yaitu 1) pengetahuan apa yang paling berharga untuk diberikan bagi anak didik dalam suatu didang studi. 2) bagaimana mengirganisasi bahan itu agar anak didik dapat menguasainya dengan sebaik-baiknya.²⁸

²⁸ Ibid, 92.

Sementara itu para pengembangan kurikulum mempunyai tugas untuk membantu mereka (para spesialis) agar memahami sepenuhnya atas tugas mereka dalam menuntukan pengetahuan paling berharga tersebut. Pendekatan yang paling baik kemungkinan adalah dengan membentuk tim yang di ketuai ahli pengembangan kurikulum yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bidang study tertentu. Sebagai konklusi dari uraian asas organisatoris ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Tujuan bahan belajar.
- 2) Sasaran bahan pelajar.
- 3) Pengorganisasian bahan.²⁹

C. Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Patani

1. Latar belakang Pendidikan Agama Islam Di Patani

Sistem Pendidikan Tradisional Melayu adalah system yang mencul di Patani, sejak abad ke-7 dengan institusi seperti madrasah dan masjid. Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan pendidikan agama Islam di Patani terlaksana melalui system pondok. Pondok berasal dari Bahasa Arab "*Funduq*" artinya "bangunan untuk pengembara." Menurut Awang Had Salleh,

²⁹ Adi Abdullah, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktik*, (Njoknjakarta: Percetakan Ar-ruszz media, 2007), 92.

“*pondok*” ialah “sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam.” Guru yang Mengajarnya dikenalkan sebagai *Tuan Guru*, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.

Pelajar-pelajar yang tinggi di pondok disebut “*Tuk Pake*” (Santri). Istilah ini berasal dari Bahasa Arab yang berati orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan suatu bangsa bertumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perjalanan bangsa tersebut. Seperti hal itu juga yang dialami oleh umat Islam patani, sepanjang masa ini harus menghadapi berbagai gejolakan dan permasalahan sehingga mengharuskan umat Islam patani mencari jalan yang terbaik dan bertindak selayaknya sesuai dengan perkembangan keadaan di masa itu.

Patani di bawah rezim pemerintah tujuh buah negeri bagain mengalami perkembangan yang berbeda antara satu sama lain. Karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintah raja masing-masing. Tuan Solong yang memerintah bagian Patani. Ketika itu di krisik menjadi tempuan bagi perkembangan pendidikan (*pondok*).

Menjetang tahun 1921, pemerintah Siam telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah

belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan Bahasa Siam sebagai Bahasa pengantar. Siamisasi, menghapus kebudayaan mereka.

“Selanjutnya pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di negeri Siam, yaitu ada pengantian sistem pemerintah negara dari sistem Monarki Absolut kepada sistem Monarki Konstitusi. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap mereka akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenalkn otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan Bahasa mereka. Namun mereka dikecewakan juga.

2. Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Patani

1. Komponen Kurikulum

Komponen yang ada pada kurikulum saling berkaitan satu sama lain, meliputi: tujuan kurikulum, isi, metode, dan sistem evaluasi (penilaian) kurikulum (Sukmadinata, 2016:3).

Penjelasannya secara lebih detail sebagai yang berikut:

a. Tujuan Kurikulum

Mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum merupakan tujuan kurikulum (Majid, 2014: 3). Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat bahwa tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran yang disusun berdasar tujuan intitusional (Hamalik, 2013: 6; Gunawan, 2014: 6). Adapun Wicha Wongyai mengatakan bahwa the purpose of

the curriculum is the quality of students after graduating from the level of education, which can master it such as subject matter, skills in the learning process, creative and characteristic, the desired values (Wongyai, 2011: 7).

b. Isi Kurikulum atau materi pelajaran

Pada kurikulum Pendidikan Agama Islam 2008 di Thailand dalam isi mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Melayu (Kementerian Pendidikan, 2010: 8).

Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran yang meliputi kompetensi-kompetensi, indikator dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidik dan peserta didik harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan sebanyak mungkin serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang berpedoman pada standar dan kompetensi pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

c. Metode/Proses Pembelajaran

Metode adalah satu komponen penting pada kurikulum dalam memindahkan suatu isi atau bahan pelajaran dari pendidik, sumber-sumber ilmu, dan lingkungan umum kepada peserta didik. Oemar Hamalik & Heri Gunawan mengatakan bahwa metode kurikulum adalah cara yang cepat dan tepat

dalam mengajar atau menyampaikan mata pelajaran kepada siswa supaya mencapai tujuan yang ditentukan (Hamalik, 2013: 26; Gunawan, 2014: 55).

Dalam proses pembelajaran dimiliki beberapa macam pendekatan (approach) dalam menerapkan proses belajar mengajar oleh guru kepada siswa seperti; pendekatan kontekstual, pendekatan ilmiah, pendekatan berpusat pada siswa, pendekatan berpusat pada guru dan sebagainya.

Untuk menguatkan pelaksanaan proses pembelajaran, Mulyasa mengatakan sedikitnya mencakup tiga hal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, yakni: pre tes, pembentukan kompetensi, dan post test. Dalam menyampaikan sebuah mata pelajaran, seharusnya mempunyai sarana dan prasarana pendidikan yang baik untuk memudahkan dalam menyampaikan isi mata pelajaran (Mulyasa, 2006: 255).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa beberapa metode dan proses kurikulum yang digunakan pada umumnya adalah pendekatan ceramah atau seminar, diskusi, hafalan, ilmiah, dan pembelajaran yang bersifat tekstual. Tapi setiap kali pendidik ingin menerapkan proses pembelajaran, pendidik harus memiliki ide dalam menggunakan metode yang sesuai dengan situasi peserta didik, waktu dan sekolah.

d. Evaluasi Kurikulum

Untuk didapatkan sebuah informasi tentang keberhasilan sebuah kurikulum pendidikan diharuskan mengadakan evaluasi. Evaluasi sebagai salah satu pendekatan untuk mendapatkan informasi dari pengukuran proses pembelajaran. Seperti yang didefinisikan oleh Wichai bahwa “evaluation is the process of examining and evaluating the quality of students after completion of learning activities, evaluating the quality of learning activities in accordance and balanced with the objectives and subject matter formulated in the curriculum” (Wongyai, 2011: 8).

Dalam evaluasi sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan hasil sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tapi juga menjadi suatu sumber input dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum. oleh karena pendidikan bukan hanya guru di kelas sendiri yang semata bertanggung jawab, bahkan kesemua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, baik guru, orang tua dan masyarakat. Arifin mengatakan bahwa hasil yang didapat dari evaluasi dapat dijadikan feed back (balikan) dalam menyempurnakan kurikulum dan pembelajaran oleh guru (Arifin, 2014: 268).

Kegiatan evaluasi memberikan berbagai informasi terkait kurikulum dan pembelajaran, administrator pendidikan dan sekolah, fasilitas pendukung media, alat bantu belajar dan

berbagai informasi tentang perbaikan kurikulum, pembelajaran dan manajemen serta akuntabilitas pendidikan pada seterusnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright dalam kutipan Sukmadinata bahwa “curriculum evaluation.

2. Kebijakan penerapan PAI pada Kurikulum

Pada kondisi di Thailand, pemerintah negara menginginkan rakyat mendapatkan pendidikan yang baik, kualitas hidup tinggi serta hidup aman dan damai di masyarakat dengan berdasarkan pada Undang-Undang Pendidikan negara tahun 1999 dan ditambahkan (Edisi 2) Tahun 2002 pada pasal 6 dengan mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan individual dan masyarakat dengan mengtranspotasi ilmu pengetahuan, berlatih, berkrusus, berwarisi budaya, memperkembangkan ilmu akademik, menciptakan pengentahun dan sarana yang terdapat dari lingkungan, membangun masyarakat dengan ilmu pengetahuan serta dapat kependidikan sepanjang hidup, disamping mengembangkan rakyat Thai menjadi orang yang sempurna, baik pada fisik, spiritual, moral, pengetahuan dan etika, berakhlak dan berbudaya dalam kehidupan harian serta bisa hidup bersama dimasyarakat secara damai dan harmonis.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka melahirkan kebijakan dalam mengembangkan dan memasukan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Kerena PAI merupakan salah satu kebutuhan masyarakat muslim yang bagi pemerintah harus ambil peranan dengan membuat timbangan demi menghasilkan rakyat penduduk yang berkualitas. Maka pada kebijakan pemerintah disini adalah menentukan konsep, tujuan, strategi, prinsip kurikulum PAI secara lebih khusus seperti yang telah disajikan pada temuan penelitian diatas baik di Indonesia maupun di Thailand.